

PERAN ALBERT BANDURA DALAM PENGEMBANGAN TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN IPS

Aulia Rahmi Putri*

Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Negeri Padang

e-mail:¹auliarahmi.putri2001@gmail.com

No WA penulis 1 : 082384416347

ABSTRAK

Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura merupakan salah satu fondasi penting dalam memahami mekanisme belajar manusia modern. Berbeda dari pendekatan behaviorisme yang menekankan stimulus respons, teori Bandura menegaskan bahwa belajar terjadi melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan, terutama melalui proses pengamatan (observational learning). Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi teoretis Bandura dalam pengembangan teori pembelajaran serta menjelaskan implikasinya bagi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya primer Bandura, penelitian empiris, dan literatur ilmiah terkait konsep modeling, vicarious reinforcement, reciprocal determinism, dan self-efficacy. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Bandura memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS yang humanistik, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Proses observasi, keteladanan guru, penggunaan media sebagai model simbolik, serta penguatan efikasi diri terbukti berperan penting dalam membentuk pemahaman dan karakter sosial siswa. Selain itu, penerapan simulasi, cooperative learning, dan proyek sosial mampu memperkuat proses internalisasi nilai dan keterampilan sosial. Dengan demikian, teori pembelajaran sosial Bandura tidak hanya relevan sebagai kerangka teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi inovasi pedagogis dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci Teori Pembelajaran Sosial, Albert Bandura, Pembelajaran IPS

Abstract

Albert Bandura's Social Learning Theory is one of the important foundations in understanding the learning mechanisms of modern humans. Unlike the behaviorist approach, which emphasizes stimulus-response, Bandura's theory asserts that learning occurs through the interaction between personal factors, behavior, and the environment, especially through the process of observation (observational learning). This study aims to analyze Bandura's theoretical contribution to the development of learning theory and explain its implications for Social Studies (IPS) learning. The method used is a literature study by examining Bandura's primary works, empirical research, and scientific literature related to the concepts of modeling, vicarious reinforcement, reciprocal determinism, and self-efficacy. Content analysis was used to identify the relevance of these concepts in the context of SSE learning. The results show that Bandura's theory provides a strong foundation for the development of humanistic, participatory, and learner-centered SSE learning strategies. The process of observation, teacher modeling, the use of media as symbolic models, and the reinforcement of self-efficacy proved to play an important role in shaping students' understanding and social character. In addition, the application of simulations, cooperative learning, and social projects was able to strengthen the process of internalizing social values and skills. Thus, Bandura's social learning theory is not only relevant as a theoretical framework but also has significant practical implications for pedagogical innovation in social studies learning.

Keywords Social Learning Theory, Albert Bandura, Social Studies Education

I. PENDAHULUAN

Teori pembelajaran merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, berbagai teori belajar telah lahir dengan pendekatan dan asumsi yang berbeda (Pratiwi & Maunah, 2023). Pada awal abad ke-20, paradigma behaviorisme mendominasi wacana pendidikan dan psikologi dengan menekankan pentingnya stimulus dan respons yang dapat diamati secara langsung (Darmayanti dkk., 2024). Tokoh-tokoh seperti John B. Watson dan B. F. Skinner berpendapat bahwa belajar terjadi sebagai hasil dari hubungan antara stimulus eksternal dan respons perilaku. Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam membangun metode pembelajaran berbasis penguatan (*reinforcement*), namun kelemahannya adalah mengabaikan peran kognisi, motivasi internal, serta faktor sosial yang ikut memengaruhi proses belajar (Setiawan dkk., 2024).

Kelemahan pendekatan behaviorisme inilah yang kemudian melahirkan kebutuhan akan teori yang lebih komprehensif. Pada pertengahan abad ke-20, lahirlah pemikiran baru yang mencoba menjembatani behaviorisme dengan perspektif kognitif (Setiawan dkk., 2024). Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan ini adalah Albert Bandura (Tullah, 2020). Melalui serangkaian penelitian, Bandura menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus-respons, melainkan juga

melibatkan proses mental yang kompleks serta pengaruh lingkungan sosial. Pemikiran Bandura kemudian dirumuskan dalam Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan teori belajar modern (Jayana, 2021).

Salah satu kontribusi utama Bandura adalah penekanan pada proses belajar melalui pengamatan atau *observational learning* (Pramudiantoro dkk., 2025). Melalui eksperimen terkenal yang dikenal dengan *Bobo Doll Experiment*, Bandura membuktikan bahwa individu, khususnya anak-anak, dapat mempelajari perilaku baru hanya dengan mengamati orang lain tanpa harus mengalami langsung proses penguatan atau hukuman (Pramudiantoro dkk., 2025). Konsep ini merevolusi pandangan tentang belajar karena menegaskan bahwa interaksi sosial dan model perilaku memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap, keterampilan, dan nilai individu (Ansani & Samsir, 2022; Yanuardianto, 2019).

Teori pembelajaran sosial Bandura sangat relevan dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena menekankan pentingnya observasi, pemodelan, dan interaksi sosial sebagai dasar pengembangan karakter serta efikasi diri; relevansi ini semakin kuat mengingat IPS sebagai bidang yang mengkaji perilaku sosial, interaksi antarmanusia, dan nilai-nilai masyarakat membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengamatan, keteladanan,

dan praktik interaksi sosial secara langsung (Sumianto dkk., 2024). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai teori pembelajaran sosial Bandura menjadi penting untuk memahami bagaimana pembelajaran IPS dapat dirancang secara lebih efektif melalui modeling, pembiasaan, serta penguatan efikasi diri siswa. Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini membahas peran Albert Bandura dalam pengembangan Teori Pembelajaran Sosial serta implikasinya bagi pembelajaran IPS di sekolah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih humanistik, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran Albert Bandura dan relevansinya terhadap pengembangan teori pembelajaran sosial, yang bersumber dari literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, serta dokumen lain yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konstruksi teoretis dan implikasi praktis dari teori pembelajaran sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka primer maupun sekunder, seperti

karya-karya Bandura, laporan penelitian empiris, artikel jurnal terindeks, serta publikasi ilmiah lainnya yang membahas aspek biografi, eksperimen Bobo Doll, dan konsep-konsep kunci seperti *observational learning*, *reciprocal determinism*, dan *self-efficacy*. Dokumen yang dipilih merupakan literatur yang relevan dengan konteks pendidikan, khususnya Pendidikan IPS. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi konsep utama dalam teori pembelajaran sosial; (2) klasifikasi temuan terkait kontribusi teoretis Bandura; (3) interpretasi makna konsep dalam konteks pembelajaran; dan (4) penarikan implikasi teoretis dan praktis bagi pembelajaran IPS di sekolah. Melalui teknik ini, peneliti dapat menyusun argumentasi akademik yang sistematis dan menghubungkan teori Bandura dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran IPS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Bandura

Albert Bandura adalah seorang psikolog Kanada-Amerika yang memberikan kontribusi signifikan terhadap psikologi modern melalui teori pembelajaran kognitif sosial (Rodríguez-Rey & Cantero-García, 2020). Albert Bandura adalah seorang psikolog Kanada-Amerika yang lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, sebuah kota kecil di Alberta, Kanada, dan meninggal dunia pada 26 Juli 2021 di Stanford, California, Amerika Serikat (Ozer, 2022)

Bandura dikenal sebagai pemikir besar yang memberikan kontribusi fundamental melalui pengembangan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dan Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) (Bandura, 2014). Nama Bandura juga diabadikan sebagai profesor yang hampir seluruh karier akademiknya dihabiskan di Universitas Stanford, sebuah institusi bergengsi di Amerika Serikat (Bandura, 2003). Bandura tumbuh dalam keluarga imigran sederhana sebagai anak bungsu dari enam bersaudara. Lingkungan pedesaan dengan sumber daya terbatas justru membentuk kemandirian dan kebiasaan belajar mandiri sejak dini. Bandura terbiasa membaca secara ekstensif dan mengembangkan rasa ingin tahu yang besar, yang kelak menjadi fondasi intelektual penting dalam perjalanan akademiknya.

Pendidikan formalnya dimulai di University of British Columbia, Kanada, di mana Bandura meraih gelar sarjana psikologi pada tahun 1949. Menariknya, minatnya pada psikologi muncul secara kebetulan karena Bandura awalnya mengambil mata kuliah tersebut hanya untuk mengisi kekosongan jadwal. Namun pengalaman itu menjadi titik balik penting dalam hidupnya. Setelah lulus, Bandura melanjutkan studi pascasarjana di University of Iowa, salah satu pusat teori belajar terkemuka saat itu. Di sana Bandura memperoleh gelar doktor (Ph.D.) dalam psikologi klinis pada tahun 1952. Pengalaman akademik di Iowa memperkenalkannya pada teori-teori behaviorisme, meski Bandura juga

melihat keterbatasannya, terutama dalam mengabaikan peran faktor kognitif dalam perilaku manusia (Bandura, 2003, 2003).

Karier akademik Bandura dimulai pada tahun 1953 ketika Bandura bergabung dengan fakultas di Stanford University. Stanford kemudian menjadi rumah intelektualnya, tempat Bandura mengajar, meneliti, dan menghasilkan karya-karya monumental. Salah satu momen paling terkenal dalam perjalanan ilmiahnya adalah *Bobo Doll Experiment* pada tahun 1961. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat meniru perilaku agresif yang ditampilkan orang dewasa hanya melalui proses observasi, tanpa harus mengalaminya sendiri. Temuan tersebut membantah pandangan sempit behaviorisme murni dan menegaskan peran penting faktor sosial serta kognitif dalam pembentukan perilaku (Bandura, 2003; Thomas dkk., 2016).

Dari eksperimen dan pemikirannya, Bandura merumuskan teori besar dalam buku *Social Learning Theory* (1977), yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Gagasannya semakin matang dalam karya *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (1986), di mana Bandura memperkenalkan konsep kunci *self-efficacy* (efikasi diri), yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan. Konsep lain yang penting adalah *reciprocal*

determinism atau determinisme resiprokal, yaitu interaksi timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku.

Kontribusi Bandura melampaui ranah teori. Pemikirannya memiliki aplikasi luas dalam pendidikan, kesehatan mental, komunikasi massa, hingga intervensi sosial. Khususnya, konsep *self-efficacy* banyak digunakan untuk memahami motivasi individu, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong pencapaian dalam berbagai bidang kehidupan. Atas jasanya, Bandura menerima berbagai penghargaan bergengsi. Ia pernah menjabat sebagai Presiden *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1974, menerima Award for Distinguished Scientific Contributions pada 1980, dan dianugerahi *National Medal of Science* dari pemerintah Amerika Serikat pada tahun 2016 (Laila, 2015).

Albert Bandura meninggal dunia pada usia 95 tahun, meninggalkan warisan intelektual yang mendalam. Dari seorang anak desa sederhana di Kanada hingga menjadi profesor ternama di Stanford, perjalanan hidupnya menunjukkan bahwa dedikasi, rasa ingin tahu, dan kerja keras dapat menghasilkan kontribusi luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Teori-teorinya tetap relevan dan terus diaplikasikan dalam berbagai bidang, menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah psikologi.

Eksperimen Boneka Bobo oleh Albert Bandura

Boneka Bobo merupakan salah satu penelitian paling seminal dalam sejarah psikologi, yang dilakukan oleh Albert Bandura bersama timnya pada tahun 1961 dan 1963. Tujuan utama eksperimen ini adalah untuk menguji klaim sentral dari Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*), yakni bahwa individu, khususnya anak-anak, dapat mempelajari perilaku baru melalui pengamatan (*observational learning*) tanpa harus mengalami penguatan (*reinforcement*) langsung (Bandura, 2003; Thomas dkk., 2016).

1. Desain Eksperimen

Dalam penelitian ini, Bandura menggunakan boneka tiup besar berbentuk badut yang dikenal sebagai Bobo Doll. Sejumlah anak usia prasekolah dibagi ke dalam tiga kelompok, masing-masing diperlihatkan model orang dewasa yang memperlakukan boneka dengan cara berbeda:

- a. Model Agresif : Orang dewasa memukul, menendang, menduduki, bahkan berteriak kasar kepada boneka Bobo.
- b. Model Non-agresif : Orang dewasa bermain dengan tenang tanpa menunjukkan perilaku agresif.
- c. Kelompok Kontrol : Anak-anak tidak diperlihatkan model sama sekali.

Setelah fase pengamatan, anak-anak dipindahkan ke ruangan lain yang berisi mainan menarik, termasuk boneka Bobo. Untuk menimbulkan frustrasi, peneliti

dengan sengaja melarang mereka memainkan mainan tertentu. Selanjutnya, anak-anak dibawa ke ruangan ketiga yang berisi berbagai mainan, termasuk boneka Bobo dan sebuah palu. Perilaku mereka kemudian diamati secara sistematis dan dicatat secara tersembunyi.

2. Temuan Kunci

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang sangat jelas: Anak-anak yang melihat model agresif cenderung meniru perilaku tersebut secara langsung. Mereka memukul, menendang, bahkan mengulang ucapan kasar yang ditampilkan orang dewasa. Sebaliknya, anak-anak yang menyaksikan model non-agresif menunjukkan perilaku lebih tenang dan jarang melakukan tindakan agresif terhadap boneka. Kelompok kontrol menampilkan perilaku agresif paling sedikit dibandingkan dua kelompok eksperimen.

Temuan penting lainnya adalah bahwa perilaku agresif tersebut muncul tanpa adanya penguatan langsung. Anak-anak meniru perilaku agresif meskipun mereka tidak diberi hadiah atau hukuman atas tindakannya. Hal ini membuktikan bahwa belajar dapat terjadi secara *vicarious* (tidak langsung), melalui proses kognitif seperti perhatian, ingatan, dan motivasi, tanpa harus dialami sendiri.

1. Implikasi Teoretis dan Praktis

Eksperimen Bobo Doll menjadi tantangan serius bagi pandangan behaviorisme sekuler oleh B.F. Skinner, yang menekankan bahwa pembelajaran hanya terjadi melalui pengalaman langsung yang diperkuat dengan *reward* atau

punishment. Bandura justru membuktikan bahwa manusia dapat belajar hanya dengan mengamati perilaku orang lain (*modeling*) (Witasari, 2023).

Secara teoretis, temuan dari eksperimen Bobo Doll menjadi dasar empiris yang memperkuat Teori Pembelajaran Sosial. Penelitian ini membuka jalan bagi Bandura untuk mengembangkan Teori Kognitif Sosial yang lebih komprehensif. Dua konsep kunci yang lahir dari perkembangan teori ini adalah *reciprocal determinism* (*determinisme resiprokal*) dan *self-efficacy* (efikasi diri). *Reciprocal determinism* menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor personal (seperti kognisi dan emosi), lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Sementara itu, *self-efficacy* menekankan pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi, pilihan tindakan, serta keberhasilan belajar (Hidayanti, 2023). Secara praktis, eksperimen ini memiliki implikasi luas:

- a. Dalam pendidikan, guru berperan penting sebagai role model. Sikap, perilaku, bahkan gaya komunikasi guru dapat dengan mudah ditiru siswa, sehingga teladan positif harus ditampilkan secara konsisten.
- b. Dalam parenting, pola asuh penuh kekerasan berpotensi ditiru anak dan menciptakan siklus perilaku agresif lintas generasi. Sebaliknya, pola pengasuhan

penyuh empati dapat menumbuhkan sikap prososial.

- c. Dalam media, penelitian ini memperingatkan bahwa tayangan televisi, film, hingga konten digital dapat menjadi sumber perilaku yang ditiru anak. Media yang menampilkan kekerasan dapat meningkatkan risiko perilaku agresif, sementara media edukatif dapat menumbuhkan nilai positif.
- d. Dalam konteks modern, dengan hadirnya internet, media sosial, dan gim daring, *observational learning* semakin masif. Anak-anak tidak hanya meniru perilaku orang tua dan guru, tetapi juga figur publik, influencer, atau karakter fiksi digital yang mereka akses setiap hari melalui gawai. Fenomena ini menunjukkan pentingnya literasi digital bagi orang tua dan pendidik untuk mendampingi anak dalam memilih konten yang sehat dan mendidik.

Dengan demikian, eksperimen Boneka Bobo tidak hanya menunjukkan fenomena sederhana bahwa anak-anak meniru perilaku orang dewasa, tetapi juga menjadi tonggak revolusioner yang menggeser paradigma psikologi dari behaviorisme murni menuju pendekatan yang lebih komprehensif melalui pembelajaran sosial dan kognitif. Hingga kini, eksperimen ini tetap relevan dalam menjelaskan bagaimana perilaku individu dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk dalam dunia digital modern.

Kontribusi Teoretis Albert Bandura

Albert Bandura dikenal luas sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam psikologi modern. Kontribusi teoretisnya tidak hanya memperkaya pemahaman tentang mekanisme belajar manusia, tetapi juga merevolusi cara pandang terhadap hubungan antara individu, lingkungan, dan perilaku. Melalui gagasannya, Bandura berhasil menjembatani kesenjangan antara behaviorisme yang terlalu menekankan stimulus-respons dan pendekatan kognitif yang mengedepankan proses mental internal (Jayana, 2021).

2. Pembentukan dan Evolusi Teori

Kontribusi terbesar Bandura bermula dari perumusan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*). Teori ini dipopulerkan melalui karyanya *Social Learning and Personality Development* (1963), yang hadir sebagai kritik terhadap behaviorisme murni. Menurut Bandura, manusia tidak semata-mata belajar melalui penguatan langsung (*reinforcement*) sebagaimana dipahami oleh kaum behavioris, melainkan juga melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain. Proses ini dikenal sebagai *observational learning* atau belajar melalui pengamatan (Habsy dkk., 2023).

Eksperimen terkenalnya, seperti *Bobo Doll Experiment* (1961), menunjukkan bagaimana anak-anak meniru perilaku agresif yang ditampilkan oleh orang dewasa.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa belajar sosial melalui modeling dapat membentuk pola perilaku tanpa memerlukan pengalaman langsung (Bandura, 2003; Thomas dkk., 2016).

Seiring perkembangan, Bandura menyadari pentingnya peran proses kognitif dalam pembelajaran. Hal ini mendorongnya untuk memperluas dan merevisi teorinya menjadi Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) pada 1986. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan istilah, melainkan evolusi konseptual yang menekankan bahwa pikiran, keyakinan, memori, dan evaluasi diri memainkan peran sentral dalam mengatur perilaku manusia. Teori Bandura menempatkan kognisi, perilaku, dan lingkungan dalam suatu interaksi dinamis yang kompleks (Bandura, 2003; Thomas dkk., 2016).

3. *Observational Learning*

Salah satu kontribusi utama Bandura adalah konsep *observational learning*. Melalui proses ini, individu dapat mempelajari keterampilan, nilai, atau perilaku dengan mengamati model, baik dalam kehidupan nyata maupun melalui media (Dinanty dkk., 2024; Manik dkk., 2022). Bandura menguraikan empat tahap penting dalam *observational learning* (Iqbal, 2024):

- a. Atensi (perhatian terhadap model),
- b. Retensi (penyimpanan informasi dalam ingatan),
- c. Reproduksi (kemampuan menirukan perilaku), dan
- d. Motivasi (dorongan untuk menampilkan perilaku yang dipelajari).

Konsep ini menggeser pemahaman bahwa belajar selalu memerlukan pengalaman langsung. Implikasinya luas, terutama dalam pendidikan, di mana guru dan orang tua menjadi model utama yang membentuk karakter dan perilaku anak.

3. *Reciprocal Determinism*

Kontribusi lain yang fundamental adalah konsep *reciprocal determinism* atau determinisme timbal balik. Bandura menolak pandangan bahwa perilaku hanya ditentukan oleh faktor eksternal. Bandura mengajukan model triadik yang menekankan interaksi dinamis antara tiga faktor: (1) faktor personal (kognisi, emosi, dan aspek biologis), (2) perilaku, dan (3) lingkungan eksternal (Priyambodo dkk., 2022).

Sebagai contoh, keyakinan seorang siswa (personal) dapat memengaruhi cara ia belajar (perilaku), dan perilakunya itu dapat mengubah dinamika kelas (lingkungan), yang pada gilirannya akan kembali memengaruhi keyakinan dirinya. Dengan kerangka ini, perilaku manusia dipahami sebagai hasil interaksi yang kompleks dan saling memengaruhi, bukan sekadar hubungan satu arah.

2. *Self-Efficacy*

Salah satu warisan paling berpengaruh dari Bandura adalah konsep *self-efficacy*. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna menghadapi situasi tertentu. Efikasi diri bukan sekadar keterampilan yang

dimiliki, melainkan keyakinan terhadap kemampuan menggunakan keterampilan tersebut secara efektif (Amelia dkk., 2024; Mahsunah dkk., 2023).

Penelitian (Sahin dkk., 2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh besar terhadap motivasi, ketekunan, dan pencapaian individu. Dalam dunia pendidikan, siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih gigih dan berhasil. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya memiliki implikasi teoretis, tetapi juga praktis dalam meningkatkan kualitas hidup.

Implikasi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura bagi Pendidikan IPS

Hasil analisis menunjukkan bahwa Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan proses pembelajaran IPS di sekolah. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang berbasis pada observasi, peniruan, dan penguatan dapat mendorong siswa mengembangkan pemahaman sosial secara lebih komprehensif sekaligus membentuk karakter sosial yang positif

1. Konsep Teoretis sebagai Dasar Analisis

Beberapa konsep inti dari teori Bandura menjadi dasar dalam mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran IPS.

a. Belajar Melalui Observasi (Observational Learning).

Siswa memperoleh pengetahuan dan perilaku sosial baru melalui pengamatan terhadap model, baik model langsung maupun simbolik.

b. Modeling (Peniruan).

Proses peniruan ini memungkinkan peserta didik memahami bagaimana nilai, norma, dan perilaku sosial diterapkan dalam kehidupan nyata.

c. Vicarious Reinforcement.

Siswa belajar dari konsekuensi perilaku orang lain, sehingga memahami tindakan mana yang layak ditiru dan mana yang perlu dihindari.

d. Self-efficacy.

Kepercayaan diri siswa dalam kemampuan sosialnya memengaruhi partisipasi mereka dalam aktivitas belajar berbasis interaksi sosial.

Keempat konsep ini menjadi fondasi bagi penerapan strategi pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman.

2. Implikasi Praktis Teori Pembelajaran Sosial bagi Pembelajaran IPS

a. Keteladanan sebagai Instrumen Utama Pembentukan Perilaku

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru IPS memegang peran strategis sebagai live model yang menunjukkan nilai demokrasi, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial. Keteladanan

guru memperkuat internalisasi nilai sosial yang tidak hanya dijelaskan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku nyata. Selain itu, kehadiran tokoh masyarakat, aktivis, dan tokoh sejarah sebagai model simbolik dapat memperkaya pemahaman siswa tentang figur yang pantas diteladani dalam konteks sosial.

b. Observasi, Simulasi, dan Role-Playing sebagai Metode Efektif

Pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat dalam kegiatan observasi langsung maupun simulasi. Simulasi sidang DPR, pemilihan umum, atau perdagangan internasional memungkinkan siswa mempraktikkan peran sosial tertentu. Observasi lapangan ke institusi sosial seperti pengadilan, pasar, atau lembaga pemerintahan juga memperkuat pemahaman siswa tentang fungsi institusi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik teori Bandura yang menempatkan pengalaman vikarius sebagai sumber belajar utama.

c. Pemanfaatan Media dan Teknologi sebagai Model Simbolik

Media pembelajaran berupa film, dokumenter, video edukatif, dan konten digital menjadi sarana efektif dalam menghadirkan berbagai model perilaku sosial. Media ini memungkinkan siswa mengamati interaksi sosial yang kompleks dalam konteks nyata maupun virtual. Pemanfaatan

media sosial edukatif juga dapat memperluas sumber belajar sosial sekaligus menstimulasi diskusi kritis.

d. Penguatan Perilaku Melalui Pengalaman Vikarius

Konsep vicarious reinforcement berimplikasi pada pentingnya mengangkat contoh keberhasilan individu maupun kelompok yang menerapkan nilai sosial positif. Sebaliknya, pembahasan tentang dampak negatif perilaku sosial tertentu dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak diinginkan. Pendekatan ini efektif dalam mendorong siswa menginternalisasi perilaku sosial yang konstruktif.

e. Pengembangan Self-efficacy dalam Konteks Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami keberhasilan, baik melalui tugas individu maupun kerja kelompok, berkontribusi pada peningkatan self-efficacy mereka. Umpan balik positif dari guru juga menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam memahami dan mempraktikkan perilaku sosial.

3. Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Teori Pembelajaran Sosial

a. Pembelajaran Kontekstual

Integrasi konsep IPS dalam aktivitas nyata, seperti membentuk koperasi kelas atau menyelenggarakan pemilihan

ketua kelas, memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung sejalan dengan prinsip observasi dan modeling.

b. Cooperative Learning yang Terstruktur

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari teman sebaya sebagai model. Pembagian peran yang jelas dan pemecahan masalah sosial secara kolaboratif memperkuat interaksi sosial sekaligus melatih kemampuan komunikasi.

c. Penggunaan Model yang Variatif

Guru dapat memaksimalkan pembelajaran melalui penggunaan model langsung (guru, tokoh masyarakat), model simbolik (tokoh sejarah, karakter film), maupun model verbal (narasi dan cerita). Keragaman model ini memberikan kesempatan belajar yang kaya dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

d. Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial (Project-Based Learning)

Kegiatan seperti community service, kampanye sosial, atau proyek pemecahan masalah memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat sebagai agen perubahan. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat pengetahuan sosial, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial.

IV. KESIMPULAN

Albert Bandura memiliki kontribusi fundamental dalam pengembangan teori pembelajaran modern melalui Teori Pembelajaran Sosial dan Teori Kognitif Sosial. Pemikiran Bandura berhasil menjembatani paradigma behaviorisme dan kognitivisme dengan menempatkan proses belajar sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Melalui konsep inti seperti observational learning, modeling, vicarious reinforcement, reciprocal determinism, dan self-efficacy, Bandura menunjukkan bahwa belajar tidak semata-mata terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan interpretasi kognitif individu. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori Bandura memiliki relevansi kuat dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS yang sarat nilai sosial, budaya, interaksi, dan praktik kehidupan bermasyarakat sangat sejalan dengan mekanisme belajar melalui pengamatan dan peniruan model. Guru berperan sebagai model utama yang mentransmisikan nilai dan perilaku sosial, sementara kegiatan seperti observasi lapangan, simulasi, pemanfaatan media edukatif, serta pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat internalisasi konsep sosial secara bermakna. Selain itu, teori Bandura memberikan dasar penting bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif.

Penguatan self-efficacy siswa berperan besar dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran sosial. Dengan demikian, penerapan kerangka teoretis Bandura tidak hanya memperkaya proses pembelajaran IPS, tetapi juga membantu membentuk karakter sosial peserta didik yang kritis, empatik, dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menawarkan landasan konseptual yang kuat bagi inovasi pedagogis dalam pembelajaran IPS. Implikasinya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan arah praktis bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, humanistik, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C., Putri, F. E., & Ramadhani, V. (2024). Efektifitas Pelatihan Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 6(2).
- Ansani & Samsir, M. (2022). Teori pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
- Bandura, A. (2003). Social cognitive theory for personal and social change by enabling media. Dalam *Entertainment-education and social change* (hlm. 97–118). Routledge.
- Bandura, A. (2014). Social-cognitive theory. Dalam *An introduction to theories of personality* (hlm. 341–360). Psychology Press.
- Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam pendidikan: Pembelajaran berbasis stimulus-respon*. Penerbit Adab.
- Dinanty, N. S., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2024). Strengthening Students' critical Thinking As An Effort To Improve Social Cognitive Skills In Supporting Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(3).
- Habsy, B. A., Apriliya, K., Putri, A. F., & Aprilyana, G. S. (2023). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dan Teori Belajar Sosial Bandura Dalam Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4, 476–491.
- Hidayanti, N. (2023). Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636.
- Iqbal, M. (2024). Relevansi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura Terhadap Ilmu Pendidikan Islam. *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 163–169.
- Jayana, T. A. (2021). Konsep belajar dalam perspektif Anwar Muhammad al-Syarqawi dan Albert Bandura serta implikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(1), 31–44.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21–36.
- Mahsunah, A., Musbikhin, M., & Hasanah, M. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6.

- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's social learning in the process of teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96.
- Ozer, E. M. (2022). *Albert Bandura (1925–2021)*.
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 17–24.
- Pratiwi, K. D., & Maunah, B. (2023). Dasar psikologi pendidikan sebagai penentu arah pembelajaran. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 93–105.
- Priyambodo, P., Firdaus, F., & Jayawardana, H. (2022). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 37–51.
- Rodríguez-Rey, R., & Cantero-García, M. (2020). Albert Bandura: Impacto en la educación de la teoría cognitiva social del aprendizaje. *Padres y Maestros / Journal of Parents and Teachers*, 384, 72–76. <https://doi.org/10.14422/pym.i384.y2020.011>
- Sahin, A., Ernawati, R., Amalia, R., Dalimunthe, R. Z., Pautina, A. R., Maghfur, S., Chairunnisa, D., & AlfayyadI, A. F. (2024). Self-Efficacy Pada Siswa: Systematic Literatur Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 627–639.
- Setiawan, R., Fuad, A., & Bachtiar, M. (2024). Psikologi Behaviorisme Dan Neo Behavior Dalam Pembelajaran. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 284–296.
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran sosial-kognitif di sekolah dasar: Implementasi teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109.
- Thomas, G., Morgan, K., & Harris, K. (2016). Albert Bandura: Observational learning in coaching. Dalam *Learning in sports coaching* (hlm. 22–33). Routledge.
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.
- Witasari, R. (2023). Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural. *BASICA*, 3(2), 257–268.

Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial albert bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.